

**Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Melalui Penemuan
Terbimbing terhadap hasil belajar sejarah Kelas XI SMAN I
Pariangan**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



**KIVVIE LIARI PUTRA
NIM/BP 64980/2005**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS

UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah mempertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 04 Agustus 2011**

**PENGARUH PENDEKATAN KONTRUKTIVISME MELALUI PENEMUAN
TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH
KELAS XI DI SMA N 1 PARIANGAN**

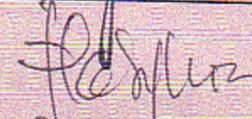
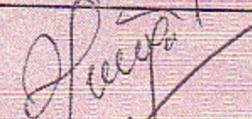
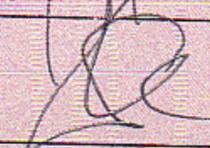
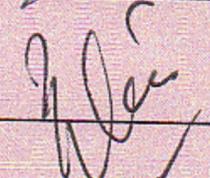
Nama : KIVVIE LIARI PUTRA
BP/Nim : 2005/64980
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Bustamam, M.Pd
2. Sekretaris : Ike Sylvia, S.Ip, M.Si
3. Anggota : 1. Drs. Zafri, M.Pd
2. Drs. Etmi Hardi, M.Hum
3. Drs. Gusraredi

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**PENGARUH PENDEKATAN KONTRUKTIVISME MELALUI PENEMUAN
TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH
KELAS XI DI SMA N 1 PARIANGAN**

Nama : KIVVIE LIARI PUTRA
BP/Nim : 2005/64980
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

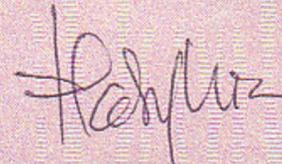
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Bustamam, M.Pd
NIP.1949021219755031001

Pembimbing II,



Ike Sylvia, S.Ip, M.Si
NIP 197706082005012002

Ketua Jurusan,



Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP 196909301996031001

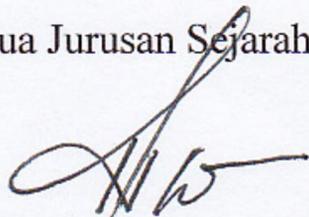
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kivvie Liari Putra
Nim /BP : 64980/2005
Prodi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 196909301996031001

Padang, Agustus 2011

Pembuat pernyataan,



Kivvie Liari Putra

ABSTRAK

KIVVIE LIARI PUTRA. 2005/64980. Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Melalui Penemuan Terbimbing terhadap hasil belajar sejarah Kelas XI SMAN I Pariangan

Rendahnya kemampuan menginterpretasikan Fakta siswa disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya proses pembelajaran sejarah yang masih berupa penyampaian informasi yang membuat siswa hanya mampu mengingat, tujuan dari pembelajaran sejarah salah satunya untuk melatih siswa berfikir kritis melalui menginterpretasikan Fakta dalam pembelajaran sejarah. Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan pemahaman fakta dalam pembelajaran sejarah melalui Pendekatan Konstruktivisme melalui Penemuan Terbimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Pendekatan Konstruktivisme Melalui penemuan terbimbing terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA N I Pariangan. Manfaat penelitian ini adalah mendorong guru sejarah berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa dalam menemukan sendiri inti materi pelajaran (menemukan fakta, membangun konsep menemukan prinsip).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data diperoleh melalui Eksperimen langsung pada siswa SMA N I Pariangan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA N I Pariangan yang berjumlah 105 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan Random kelompok dengan asumsi bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan dan kebiasaan belajar sejarah yang sama. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 2 kelas, untuk kelas eksperimen yaitu XI.3 dan untuk kelas kontrol adalah XI.2. Setelah dilakukan penelitian didapat bahwa pencapaian kelas Eksperimen lebih tinggi dari kelas Kontrol. Ini terlihat dari nilai rata-rata *pretest* dengan *postest* kelas eksperimen sebesar 42,82 dan perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *postest* kelas kontrol sebesar 19,12. Dengan demikian peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari hasil belajar kelas kontrol.

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan Konstruktivisme melalui Penemuan Terbimbing berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam menginterpretasikan Fakta dalam materi sejarah kelas XI SMA N 1 Pariangan Simabur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan pada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Melalui Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pariangan Kabupaten Tanha Datar”** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Strata Satu pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP)

Dalam Penyusunan Skripsi ini, Penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasi yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Bustaman, M.Pd selaku Pembimbing I dan ibuk Ike Sylvia, S.Ip, M.Si selaku Pembimbing II yang penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Staf Dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepala Sekolah, Guru, Siswa/Siswi beserta karyawan/karyawati SMA N 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan.
4. Orang Tua penulis yang telah memberikan bantuan moril maupun materil pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipatganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini, semoga penulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penuli

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Deskripsi Variabel	11
1. Hasil Belajar	11
a. Pengertian Hasil Belajar	11
b. Jenis Hasil Belajar	14
c. Tujuan Hasil belajar	15
d. Manfaat hasil Belajar	16
e. Hasil belajar Sejarah	17
f. Pemahaman	18

B. Penemuan terbimbing	20
1. Tinjauan Tentang pembelajaran dengan Penemuan terbimbing	20
2. Tinjauan tentang pendekatan Konstruktivisme.....	26
a. Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme	26
b. Konstruktivisme dalam Pembelajaran	27
c. Keuntungan dan kelemahan dalam menggunakan Pendekatankonstruktivisme	29
3. Studi Relevan	31
4. Teori Ausubel	31
C. Kerangka Berfikir	33
D. Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Variabel Penelitian	37
D. Desain Penelitian	38
E. Prosedur penelitian	39
F. Jenis dan Sumber Data	42
G. Data dan Instrumen Penelitian	42
H. Teknik Analisis Data	51
I. Validitas Penelitian	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian	59
B. Uji Hipotesis	69
C. Pembahasan	70
D. Implikasi	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------	-------	----

LAMPIRAN	84
-----------------	-------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Med Semester Siswa Mata Pelajaran sejarah Kelas XI IPS Semester I SMA N 1 Pariangan Tahun ajaran 2010-2011	4
2. Analisis Hasil Ujian Med Semester Mata Pelajaran Sejarah	5
3. Jumlah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun pelajaran 2010-2011	36
4. Hasil Validitas yang terbuang	44
5. Hasil Validitas yang terbuang Soal fakta	45
6. Hasil Analisis Tingkat kesukaran soal yang terbuang	46
7. Hasil Analisis Tingkat kesukaran soal yang terbuang soal Fakta	46
8. Hasil Uji Distraktor	48
9. Uji Distraktor Soal Fakta	49
10. Hasil rata-rata nilai <i>pretest</i>	60
11. Hasil rata-rata nilai Standar devisiasi.....	62
12. Hasil rata-rata nilai posttest Fakta.....	62
13. Hasil Nilai Rata-Rata, Indikator menginterpretasikan Fakta latar Belakang Kedatangan Jepang Ke Indonesia	63
14. Hasil Nilai Rata-Rata, Indikator menginterpretasikan Fakta Perkembangan Jepang Ke Indonesia.....	65
15. Hasil Nilai Rata-Rata, Indikator menginterpretasikan Fakta Kemunduran Jepang di Indonesia	66
16. Hasil Nilai Rata-Rata, Indikator menginterpretasikan Fakta Akhir Pemerintaha Jepang di Indonesia	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol	84
2. Kisi-kisi Soal	97
3. Soal Uji Coba	98
4. Kunci jawaban soal Uji Coba	108
5. Uji Validitas	109
6. Indeks Kesukaran Soal	115
7. Daya Beda soal	119
8. Perhitungan indeks kesukaran soal dan daya beda	123
9. Uji Distraktor	125
10. Perhitungan Reliabilitas Tes dan SEM	127
11. Hasil analisis Soal	129
12. Soal Posttest	131
13. Kunci Jawaban Soal posttest	139
14. Uji Normalitas kelas Eksperimen	140
15. Uji Normalitas kelas Kontrol	141
16. Uji Homogenitas	142
17. Rata-rata posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	143
18. Uji Hipotesis	145

19. Skor soal dengan indikator menginterpretasikan Fakta latar belakang kedatangan Jepang Ke Indonesia	146
20. Skor soal dengan indikator menginterpretasikan Fakta perkembangan Jepang di Indonesia	148
21. Skor soal dengan indikator menginterpretasikan Fakta kemunduran Jepang di Indonesia	150
22. Skor soal dengan indikator menginterpretasikan Fakta akhir Pemerintahan Jepang Di Indonesia	152
23. Data Skor Postes Kelas Ekperimen	154
24. Data Skor Postes Kelas Kontrol	155
25. Skor pretest kelas eksperimen dan Kontrol	156
26. Uji Hipotesis Data Pretes	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan, membentuk kepribadian Bangsa dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran Sejarah.

Sejarah merupakan suatu mata Pelajaran yang berkaitan dengan keunikan individu, kejadian. Situasi, ide dan institusi yang terjadi dalam satu dimensi dan alur waktu yang tidak dapat dirubah. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari proses perubahan dalam masyarakat yang terkait dengan konteks waktu masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu sejarah juga bertujuan membentuk watak dan karakter manusia Indonesia yang memilki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sejalan dengan itu sejarah juga bertujuan membentuk watak dan karakter manusia Indonesia yang memilki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Yang tercantum dalam BNSP (2006:1) mengenai tujuan dari pembelajaran sejarah sebagai berikut:

- 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, 2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, 4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang, 5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dari tujuan pelajaran sejarah diatas dapat dilihat, pelajaran sejarah sangat penting bagi warga Negara Indonesia untuk menimbulkan kesadaran sejarah. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa harus mampu memahami dan menganalisa bagaimana sebuah peristiwa itu terjadi tidak hanya mengingat tempat, waktu, perilaku sejarah. Namun jauh lebih penting yaitu pemahaman siswa terhadap sejarah itu sendiri, dengan demikian siswa bisa mengambil makna dari peristiwa tersebut

Bertolak dari uraian tersebut tujuan pendidikan itu sulit dilaksanakan secara langsung sebagaimana dalam pelatihan ataupun kursus, karena tujuan pendidikan biasanya bersifat abstrak dan umum. Oleh sebab itu pendidikan biasanya didekati melalui bidang studi tertentu, agar peserta didik belajar berpikir tentang materi yang dipelajari. Semua materi yang dipilih penting dijadikan usaha berlatih dan berpikir secara sistematis, materi yang ada

dijadikan referensi untuk mempertanyakan dasar pemikiran manusia yang dapat dimanfaatkan kelak di kemudian hari. (Hariyono1995: 8)

Dalam hal ini sejarah secara khusus punya banyak peluang untuk menawarkan bagaimana belajar untuk berpikir. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Suke Silverius (1991;43) Prinsip pengajaran yang baik adalah dapat membawa perubahan pada diri siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dan mampu menginterpretasi yang merupakan bagian dari pemahaman umum, begitu juga ciri-ciri siswa yang dapat menginterpretasi dijabarkan menjadi tiga, yaitu: a). Mengambarkan, b). Membedakan c). menjelaskan, suatu proses perubahan pada materi pelajaran sejarah.

Agar tujuan pembelajaran sejarah dapat diwujudkan, diperlukan suatu strategi yang mampu mengajak anak untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran, maka pendidik (guru) harus menyadari posisinya bukan sebagai gudang ilmu tapi tugas guru adalah sebagai inovator, motivator serta fasilitator dalam belajar yang melahirkan siswa yang kritis dalam Pemahaman Konsep suatu peristiwa sejarah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada Semester 1 Tahun ajaran 2010-2011 menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil ujian Mid Semester, yang mana banyak siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (65), seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Med Semester Mata pelajaran Sejarah Kelas XI IPS Semester I SMA Negeri 1 Pariangan

No	Kelas	Jumlah Siswa	Kriteria ketuntasan Minimum	Nilai Rata-rata Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa tidak tuntas	Persentase tuntas	Persentase tidak tuntas
1	XI2	26	65	63	10	19	34,5%	65,5%
2	XI3	26	65	60	9	18	33,3%	66,6%
3	XI4	26	65	69	14	16	46,6%	53,4%
4	XI5	27	65	66	12	17	41,4%	58,6%

Sumber : guru mata pelajaran sejarah kelas XI

Dari data nilai siswa diatas terlihat bahwa siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di atas 50%, Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pembelajaran sejarah terdapat tiga unsur penting yaitu fakta, konsep dan kausalitas. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Secara umum tujuan belajar sejarah adalah mendorong siswa berfikir kritis-analitis dan kemampuan untuk memahami proses perubahan dalam masyarakat

Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Pariangan ditemui banyaknya siswa sulit untuk memahami fakta – fakta, sehingga proses belajar mengajar sejarah akan terjebak pada proses indoktrinasi yang hanya didasarkan pada suatu keyakinan ideologi tertentu. Pemahaman Fakta siswa juga di pengaruhi oleh lingkungan dan kadang kala tidak sesuai dengan disiplin ilmu sejarah, sehingga siswa akan mendapatkan Fakta yang salah, hal ini berlanjut dalam menjawab soal ujian yang berkaitan dengan Fakta dimana siswa merasa kesulitan menentukan jawaban. Hal ini di buktikan dengan

banyaknya siswa yang menjawab salah pada soal yang berupa Fakta seperti yang terlihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Hasil ujian MID Semester Mata Pelajaran Sejarah kelas XI IPS SMA 1 Pariangan

Soal \ Kelas	XI IS ₁		XI IS ₂		XI IS ₃		XI IS ₄	
	B	S	B	S			B	S
Fakta	30%	70%	35%	65%	38%	62%	45%	55%
Konsep	45%	55%	60%	40%	42%	60%	52%	48%
Prinsip	50%	50%	60%	40%	57%	43%	44%	56%

Salah satu indikator yang dinilai dalam melihat sejauh mana pengajaran sejarah disebuah sekolah tercapai adalah hasil belajar sejarah. Tujuan pengajaran bisa tercapai apabila nilai rata-rata yang diperoleh siswa di atas Ketentuan Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65 (Enam Puluh Lima).

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Pariangan pada tanggal 20 maret 2011 bahwa masih rendahnya kemampuan siswa untuk menginterpretasikan Fakta. Hal ini terlihat ketika guru menanyakan soal mengenai Perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia. Dengan pertanyaan sebagai berikut :“ Kebijakan Eksploitasi yang diterapkan Belanda menimbulkan kesengsaraan rakyat Indonesia. Namun bagi Belanda sangat menguntungkan yang membuat kas Negara semakin bertambah. Untuk membalas yang telah diberikan Indonesia maka muncul pemikiran pemerintahan belanda untuk menerapkan Politik

Balas Budi hal ini diartikan sebagai ? Dari 26 siswa hanya 2 orang yang mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, mereka menjawab yaitu kebijakan politik yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda adalah politik Etis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat jajahan. Disini terlihat siswa masih belum mampu untuk menginterpretasikan fakta sejarah, sedangkan sebagian siswa lain sibuk dengan pekerjaan mereka, ada juga yang ngobrol dengan temannya.

Selain itu ada pula faktor yang mempengaruhi siswa untuk memahami fakta dalam materi pelajaran sejarah, baik faktor dari dalam diri siswa sendiri (Internal). Menurut Nasution (1997:47), mengatakan bahwa suatu pelajaran itu akan terasa berharga, serta sulit, maka semakin tinggi gengsi siswa untuk mengikutinya, sebaliknya semakin mudah suatu mata pelajaran dijalani, maka semakin rendah keinginan siswa untuk mempelajarinya. Sedangkan faktor dari luar diri siswa menurut Slameto (1991:60) menyebutkan dipengaruhi beberapa faktor keluarga: cara mendidik, keadaan ekonomi, keluarga, strategi guru dalam pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran dimulai. Guru memulai apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan pembukaan pelajaran sekitar \pm 20 menit. Dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas minggu lalu, kemudian guru mereview materi minggu lalu melalui tanya jawab dengan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan dan menyajikan materi dengan berceramah siswa mengikutinya dengan membuka/membaca LKS. Setelah materi disampaikan oleh guru, siswa disuruh untuk bertanya

jika ada materi yang belum dimengerti, tapi pada umumnya siswa enggan bertanya. Siswa yang tidak bertanya dianggap mengerti, kemudian dilanjutkan dengan pengisian LKS menyangkut materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian 10 menit dari waktu yang tersisa pada jam pelajaran ini, siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran.

Dari hasil pengamatan di atas, penulis melihat bahwa penyebab rendahnya pemahaman siswa untuk menginterpretasikan Fakta adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran hanya bersifat penyampaian informasi, hal ini hanya mampu membuat anak mengingat, sehingga anak tidak mampu menginterpretasikan Fakta Sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik dan pada akhirnya menyebabkan hasil belajar sejarah siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Terkait dengan permasalahan di atas idealnya seorang guru sejarah harus berusaha untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa antara lain adalah dengan menggunakan pendekatan dan metode yang cocok dan tepat dalam pembelajaran sejarah. Salah satunya adalah pendekatan konstruktivisme melalui Penemuan terbimbing merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melatih kemandirian siswa dalam proses belajar. Tujuan untuk pendidikan dalam menggunakan pandangan konstruktivisme adalah untuk membangun pemahaman. Pemahaman dinilai lebih penting (achievement), karena pemahaman akan memberikan makna kepada apa yang dipelajari.

Menurut Wayan Ardhan (1997 :30) dalam pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya bergantung lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal siswa. Pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata, hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Piaget yaitu belajar merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan yang melibatkan asimilasi, yaitu proses bergabungnya stimulus kedalam struktur kognitif. Bila stimulus baru tersebut masuk kedalam struktur kognitif diasimilasikan, maka akan terjadi proses adaptasi yang disebut kesinambungan dan struktur kognitif menjadi bertambah.

Dalam Pendekatan Konstruktivisme melalui penemuan terbimbing seorang guru tidak mengajar pada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan Permasalahan. Ketika siswa memberi jawaban, guru mencoba untuk tidak mengatakan bahwa jawaban benar atau tidak benar. Namun guru mendorong siswa untuk setuju atau tidak setuju pada ide seseorang dan saling tukar menukar ide sampai persetujuan dicapai tentang apa yang masuk akal. Dalam tahap ini melatih siswa untuk berpikir kritis untuk menginterpretasikan fakta sejarah. Peranan guru dalam metode pendekatan konstruktivisme melalui penemuan terbimbing harus tepat dengan kondisi siswa dan kemampuan siswa. Didalam metode ini, keaktifan seluruh siswa harus diperhatikan, jangan sampai ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan dikelas.

Untuk melihat apakah pendekatan konstruktivisme melalui terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa maka penulis melakukan penelitian dengan judul :”**Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme melalui Penemuan Terbimbing terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa kelas XI SMA N 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar.**

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Penerapan pendekatan Konstruktivisme melalui penemuan terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada aspek pemahaman menginterpretasikan Fakta pada materi pelajaran sejarah kelas XI SMU Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

C. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah maka demi tercapainya sasaran penelitian ini secara kongkrit maka penulis mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

“ Apakah Terdapat Pengaruh penerapan Pendekatan Konstruktivisme melalui penemuan terbimbing terhadap hasil Belajar Sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan konstruktivisme melalui penemuan terbimbing terhadap Hasil Belajar sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

E. Manfaat Penelitian

Bertolak dari tujuan penelitian terdahulu maka diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis diharapkan sebagai sebuah karya ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar.
2. Secara akademis yaitu sebagai pengalaman dan bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam meningkatkan pelajaran sejarah khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya, serta meningkatkan kemampuan penulis menjadi tenaga yang profesional
3. Secara praktis yaitu Sebagai bahan masukan bagi guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa terutama siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Sejarah
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru sejarah untuk menggunakan cara yang lebih baik untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar sejarah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Variabel

1. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan, baik dalam bentuk prestasi maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Oemar Hamalik (1993:21) mengemukakan bahwa: “ Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.” Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Menurut Bloom dalam Sudjono (2003:49) klasifikasi hasil belajar secara garis besar dapat dibagi atas 3 bagian:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 2) Ranah afektif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari lima aspek yaitu : penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar, ketampilan dan kemampuan bertindak.

Cakupan yang diukur dalam ranah Kognitif adalah:

1. Ingatan (C1) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat. Ditandai dengan kemampuan menyebutkan simbol, istilah, definisi, fakta, aturan, urutan, metode.
2. Pemahaman (C2) yaitu kemampuan seseorang untuk memahami tentang sesuatu hal. Ditandai dengan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, menginterpretasikan.
3. Penerapan (C3), yaitu kemampuan berpikir untuk menjangkau & menerapkan dengan tepat tentang teori, prinsip, simbol pada situasi baru/nyata. Ditandai dengan kemampuan menghubungkan, memilih, mengorganisasikan, memindahkan, menyusun, menggunakan, menerapkan, mengklasifikasikan, mengubah struktur.
4. Analisis (C4), Kemampuan berfikir secara logis dalam meninjau suatu fakta/ objek menjadi lebih rinci. Ditandai dengan kemampuan membandingkan, menganalisis, menemukan, mengalokasikan, membedakan, mengkategorikan.
5. Sintesis (C5), Kemampuan berpikir untuk memadukan konsep-konsep secara logis sehingga menjadi suatu pola yang baru. Ditandai dengan

kemampuan mensintesis, menyimpulkan, menghasilkan, mengembangkan, menghubungkan, mengkhususkan.

6. Evaluasi (C6), Kemampuan berpikir untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, sistem nilai, metoda, persoalan dan pemecahannya dengan menggunakan tolak ukur tertentu sebagai patokan. Ditandai dengan kemampuan menilai, menafsirkan, mempertimbangkan dan menentukan.

Untuk melihat setiap perubahan dalam sejarah maka siswa harus memahami tentang fakta, konsep, dan kausalitas

1. Fakta, artinya gambaran, deskripsi atau pernyataan tentang kenyataan (Alwir Darwis 1999:45). Fakta sejarah adalah deskripsi tentang kenyataan yang benar-benar terjadi. Sementara Louis Gottschalk (2006:113) mengatakan bahwa fakta sejarah adalah sesuatu yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.
2. Konsep, secara umum diartikan ide, pikiran dan gagasan. Konsep dapat digunakan siswa dalam mengelompokkan benda, ide, atau kejadian sejarah. Konsep perlu didefinisikan dan dipahami siswa sehingga dapat memudahkan dalam mengelompokkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan materi yang dipelajari.
3. Kausalitas, diartikan sebagai hubungan sebab akibat (Ankersmit,1987:191). Kausalitas merupakan salah satu unsure penting

dalam sebuah peristiwa sejarah. Semua peristiwa sejarah akan dipahami dengan menggunakan hubungan kausalitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar yang akan di fokuskan adalah pada aspek pemahaman , yaitu pemahaman terhadap Menginterpretasikan Fakta dalam materi sejarah, dan untuk melihat tingkat pemahaman siswa diukur dari hasil belajar siswa yang dapat dilihat setelah diberikan tes pada kelas sampel sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama penelitian berlangsung.

b) Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian. Hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sendiri dalam pembelajaran. Arikunto (1998:7) mengatakan bahwa:

“ Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa-siswi mana yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diartikan bahwa proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga pada akhirnya guru bisa mengetahui metode dan pendekatan mana yang lebih baik untuk siswa pada proses pembelajaran selanjutnya.

c) Tujuan Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2008:11), untuk mengetahui makna penilaian, dapat ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilain ada beberapa hal:

1. Penilaian berfungsi selektif

Tujuan penilaian ini antara lain:

- a. Untuk memilih siswa yang diterima disekolah tertentu.
- b. Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah.

2. Penilaian berfungsi diagnostik

Dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri, sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pembelajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus

ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

3. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Fungsi keempat dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Dari pendapat di atas penilaian yang dipakai dalam penelitian ini, adalah penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *Pendekatan Konstruktivisme melalui penemuan terbimbing* berhasil diterapkan, selain itu juga dapat digunakan untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

d) Manfaat Hasil Belajar

Pemanfaatan hasil belajar akan lebih sempurna bila seorang guru mengetahui fungsi-fungsi tes baik untuk kelas, bimbingan, maupun administrasi. Arikunto (2008:152) menerangkan fungsi tes untuk kelas adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.
2. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian.
3. Menaikkan tingkat prestasi.
4. Mengelompokkan siswa pada waktu diskusi kelompok.

5. Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perorangan.
6. Menentukan siswa yang memerlukan bimbingan khusus.
7. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penggunaan Pendekatan Konstruktivisme melalui penemuan terbimbing terhadap pemahaman siswa dalam Menginterpretasikan Fakta, yang bisa dilihat dari pencapaian hasil belajar.

e) Hasil Belajar Sejarah

Hamalik (2008:21) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, menghargai sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani. Jadi hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dan menjadi indikator keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu pelajaran.

Materi pembelajaran sejarah terdiri dari fakta, konsep, dan prinsip yang saling terkait. Menurut Prof. Soekanto dalam Mestika Zed (1999:51) fakta adalah kenyataan-kenyataan sebagai aktualitas dan kenyataan objektif. Sedangkan menurut pendapat Drs.R.Moh.Ali yang terdapat dalam Mestika Zed (1999:51) fakta adalah kesan-kesan atau bekas yang dapat ditangkap oleh manusia, artinya fakta sama dengan peninggalan atau

sumber-sumber sejarah. Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa fakta sejarah merupakan pernyataan tentang sesuatu yang telah terjadi dan diketahui benarnya serta mempunyai bukti.

Konsep menurut Saripudin (1989:71) adalah kata atau kata-kata yang memberikan pengertian yang selanjutnya dapat digunakan siswa untuk mengelompokkan benda, ide atau kejadian. Konsep perlu didefinisikan dan di pahami siswa sehingga memudahkan mereka mengelompokkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan konsep yang dipelajari.

Selain mempelajari fakta dan konsep, Sebab-akibat termasuk kedalam “Penjelasan sejarah” (*historical explanation*). Menurut Meztika Zed (1985:136) dalam ilmu sejarah hubungan sebab-akibat adalah jawaban atas pertanyaan mengapa. Sebab ada semacam keyakinan, bahwa masing-masing gejala sejarah tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam suatu pola sebab-akibat yang dapat ditelusuri dan pahami dengan penalaran yang seksama Kausalitas dalam sejarah sebagai alat analisa dalam metodologi sejarah konsep kausalitas yang digunakan oleh sejarawan dalam menganalisa suatu peristiwa sejarah.

f) Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari comprehension. Purwadinata (dalam Emiliani, 2000:7) menyatakan bahwa paham artinya "mengerti benar", Pemahaman merupakan kata paham ditambah awalan pe dan akhiran an yang artinya usaha untuk mengerti atau mengetahui. Jadi yang

dimaksudkan dengan pemahaman adalah kemampuan anak untuk mengerti dan memahami pelajaran.

Merujuk pada Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), Pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Yang dimaksud ranah kognitif adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang dipahaminya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang

Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk menyerap makna dari segala sesuatu. Pemahaman ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi .Pemahaman tidak sekedar suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir yang matang

- **Ciri-Ciri Pemahaman**

Taksonomi Bloom (dalam Anderson 2000:2) tentang pemahaman, yaitu tujuh kategori memahami, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.

2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.
3. Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan ide atau konsep, melihat perbedaan atau persamaan.
6. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Maka dari hal penjelasan diatas, penulis memfokuskan penelitian ini pada aspek interpretasi Fakta yang merupakan bagian dari pemahaman

B. Penemuan Terbimbing

1. Tinjauan tentang Pembelajaran dengan Penemuan Terbimbing

Salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah “metode penemuan” hal ini disebabkan metode penemuan itu menurut Suryo Subroto (1997 :191) adalah:

- a. *Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif.*
- b. *Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan anak.*

- c. *Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau di transfer dalam situasi lain.*
- d. *Dengan menemukan strategi penemuan anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dikembangkan sendiri.*
- e. *Dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan problem yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.*

Dalam proses pembelajaran guru selain dituntut menguasai materi pelajaran juga harus memiliki keterampilan untuk menyajikan bahan pelajaran tersebut. Keberhasilan guru dalam mengajar sangat ditentukan oleh ketepatan guru memilih pendekatan dan metode yang sesuai dengan tujuan pelajaran tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan Konstruktivisme melalui penemuan terbimbing hakikat berfikir hirarkis yang digunakan oleh para ahli pendidik dan memberi peluang serta menuntut siswa untuk menggunakan proses-prose mentalnya. Apabila kita Menggunakan Metode Penemuan dalam proses pembelajaran berarti kita melibatkan siswa dalam Tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Di sini siswa dituntut untuk memberikan ide-ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk ekplorasi, mengajukan hipotesis untuk diuji serta mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesis sampai kepada penarikan kesimpulan.

Selanjutnya Moh.Amien (1987:131), menyarankan agar guru dalam kelas mengambil langkah tertentu untuk membantu dalam penerapan metode penemuan terbimbing , dimana guru harus :

- a. *Menciptakan kemerdekaan untuk memilih dan mengekspresikan ide-ide dan mengetes ide-ide tersebut dengan data*
- b. *Menyediakan suatu lingkungan yang responsive sehingga setiap idea tau gagasan didengan dan dimengerti serta setiap siswa dapat memperoleh data yang diperlukan*
- c. *Membantu siswa menemukan sesuatu pengarahannya untuk bergerak.*

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengajaran dengan Metode Penemuan ini guru hendaknya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengekspresikan ide-ide yang dimilikinya dan membimbing siswa untuk menemukan tujuan belajar pada tingkat intelektual yang tinggi.

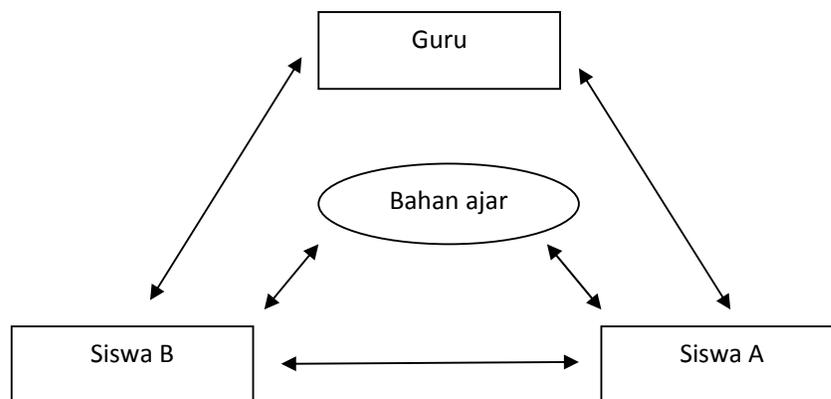
Di dalam metode ini siswa didorong untuk berfikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip yang bersifat umum, dan ini sudah jelas berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru. Sampai beberapa jauh siswa dibimbing tergantung kepada kemampuannya dan pada materi yang sedang dipelajari. Dengan memakai metode penemuan terbimbing ini siswa dihadapkan pada situasi dimana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan.

Tujuan pengajaran dengan menggunakan metode penemuan menurut Moh. Amien (1987:134) adalah sebagai berikut:

- a. *Pengajaran menjadi student centered*
- b. *Menekankan adanya interaksi antar siswa maupun guru.*
- c. *Tingkat pengharapan bertambah*
- d. *Dengan Belajar menemukan sendiri dapat mengembangkan bakat, kemampuan individu*

e. *memberikan waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengkomodasikan informasi.*

Dalam metode ini menekankan pada adanya interaksi dalam kegiatan Pembelajaran. Interaksi tersebut dapat juga terjadi antara siswa dengan siswa (s-s), siswa dengan bahan ajar (s-b), siswa dengan guru (s-g), siswa dengan bahan ajar dan siswa (s-b-s) dan siswa dengan bahan ajar dan guru (s-b-g). Interaksi yang mungkin terjadi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Interaksi dapat pula dilakukan antara siswa baik dalam kelompok-kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas). Dalam melakukan aktivitas atau penemuan dalam kelompok-kelompok kecil, siswa berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi ini dapat berupa saling *sharing* atau siswa yang lemah bertanya dan dijelaskan oleh siswa yang lebih pandai. Kondisi semacam ini selain akan berpengaruh pada penguasaan siswa terhadap materi Pelajaran sejarah, juga akan dapat

meningkatkan *social skills* siswa, sehingga interaksi merupakan aspek penting dalam pembelajaran sejarah.

Belajar Menginterpretasikan Fakta teoritis di sekolah, tidak cukup hanya dengan memfokuskan pada individu siswa yang akan menemukan Fakta-fakta, tetapi perlu adanya *social impuls* di sekolah sehingga siswa dapat mengkonstruksikan Fakta-fakta teoritis seperti yang diinginkan. Interaksi dapat terjadi antar guru dengan siswa tertentu, dengan beberapa siswa, atau serentak dengan semua siswa dalam kelas. Tujuannya untuk saling mempengaruhi berpikir masing-masing, guru memancing berpikir siswa yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan terfokus sehingga dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkonstruksikan Fakta-fakta tertentu, membangun aturan-aturan dan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran melalui penemuan terbimbing merupakan salah satu ciri dari pendekatan konstruktivisme. Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Menurut Paul Suparno (1999:66) fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- a. *Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian. Karena itu, jelas memberikan ceramah bukanlah tugas seorang guru.*

- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keinginan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka*
- c. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan.*

Langkah-langkah dalam penemuan terbimbing menurut Paul Suparno (1999:80) adalah sebagai berikut :

- a. Langkah Pertama, guru menyiapkan materi dan membuat kondisi yang nyaman, dan bebas dengan media pendukung untuk merangsang kemampuan interpretasi siswa sehingga siswa tertarik untuk mengikuti penjelasan materi yang disampaikan guru
- b. Langkah kedua, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan memahami materi
- c. Langkah ketiga, Guru membagi siswa dalam kelompok yang berjumlah 4-5 orang secara heterogen untuk memahami materi dan bertanggung jawab mengemukakan, menjelaskan, memperluas, serta mengkomunikasikannya pada anggotanya
- d. Langkah keempat, setiap kelompok menpresentasikan hasil temuannya dalam materi pelajaran secara bergantian.
- e. Langkah Kelima, setiap kelompok diwajibkan memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji

- f. Langkah keenam, setiap anggota penyaji berkewajiban untuk menjawab pertanyaan yang diberikan kelompok lain dan setiap anggota kelompok lain ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang didapat dalam diskusi
- g. Langkah ketujuh, Guru mengkonfirmasi jawaban yang diberikan dan menegaskan jawaban yang benar.
- h. Langkah kedelapan, guru bersama murid melakukan review terhadap temuan yang didapat masing-masing kelompok dan membahas materi pelajaran yang kurang di pahami siswa

2. Tinjauan tentang Pendekatan Konstruktivisme

Belajar sejarah berarti belajar mengkonstruktivisme (menyusun/membangun) pemahaman akan sejarah. Dalam pandangan konstruktif, siswa membangun sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan yang diduplikasinya itu dan member makna melalui pengalaman nyata sehingga menimbulkan kesan-kesan yang banyak dalam pelajaran

a. Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan, peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan, selama siswa menerima pengetahuan baru.

Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan fakta awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain untuk mengatasinya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka.

b. Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari, ini merupakan proses menyesuaikan konsep-

konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Dalam hal ini siswa membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Proses perolehan pengetahuan akan terjadi apabila guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal yang dimaksud disini adalah suatu proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Sejarah dan memperhatikan perspektif siswa . Pembelajaran yang dimaksud diatas adalah pembelajaran yang mengutamakan keaktifan dan pemahaman siswa, serta terjadi interaksi dan mengakui adanya konsepsi awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman sebelumnya.

Dalam pelaksanaan Pembelajaran konstruktivisme yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan bahasa sendiri.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga lebih kreatif dan imajinatif.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.
- 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.
- 5) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dari berbagai pandangan di atas, bahwa pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengetahuan mereka dengan kata lain siswa lebih berpengalaman untuk mengonstruksikan sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

c. Keuntungan dan kelemahan dalam menggunakan Pendekatan konstruktivisme

Dalam penggunaan pendekatan konstruktivisme terdapat keuntungan yaitu :

- 1) Dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam mempelajari Sejarah.
- 2) Melatih siswa berfikir kritis dan kreatif.

Adapun kelemahan pembelajaran konstruktivisme adalah :

- 1) Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.
- 2) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme sering disebutkan juga sebagai pembelajaran terpusat pada siswa (Student oriented). Peran guru adalah sebagai fasilitator

yang membantu para siswa menentukan fakta, konsep atau prinsip-prinsip dan bukan pemberi ceramah atau mengendaikan seluruh kelas.

Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa berpendapat peranan guru sebagai salah satu sumber pengetahuan dan bukan sebagai seorang yang tahu segala-galanya. Mereka juga sadar bahwa mereka bertanggung jawab terhadap diri sendiri untuk menggunakan berbagai cara untuk memproses pelajaran dan menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, guru adalah seorang fasilitator dan pembimbing. Hubungan guru dan murid boleh diumpamakan sebagai hubungan antara bidan dengan ibu yang melahirkan anak. Guru bertanggung jawab membimbing dan membantu murid mempelajari sesuatu pelajaran dengan bermakna. Guru tidak belajar untuk murid. Murid yang membuat kesimpulan sendiri.

Sedangkan peranan guru dalam pembelajaran konstruktivisme menurut Herman Hudoyo (1979 :3) adalah :

- 1) *Peranan guru sebagai pembimbing dan member sugesti, memfasilitasi lingkungan agar siswa menemukan, memberikan penilaian berkelanjutan terhadap perkembangan belajar siswa, mengklarifikasi konflik kognitif untuk merangsang berfikir sejarah dan mendorong interaksional.*
- 2) *Dalam pendekatan konstruktivisme, peran guru dalam menilai keberhasilan belajar siswa, tidak cukup hanya sekedar hasil tes atau uji saja melainkan juga monitor secara berkelanjutan dan kompherhensif dari semua kegiatan yang dilakukan siswa selama kegiatan berlangsung.*

Berdasarkan pandangan tersebut, terlihat bahwa siswa dituntut aktif untuk membangun pengetahuan sendiri dan bertanggung jawab atas hasil belajar yang akan dicapainya. Guru bertindak sebagai

mediator, fasilitator dan motivator dalam proses belajar siswa. Makna mengajar menurut model konstruktivisme bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian suatu konsep / materi dalam pelajaran sejarah tidak “dituangkan” dan “disuapkan” kepada siswa. Siswa secara aktif mempelajari konsep dan materi pelajaran sejarah tersebut.

3. Studi Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan sebelumnya oleh Dwi Noorvita Sari di SMAN Negeri 3 Bukittinggi dengan judul : Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme melalui penemuan terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas X Siswa SMA Negeri 3 Bukittinggi. Hasil penelitian yang dicapai adalah hasil belajar matematika siswa dengan Metode pembelajaran ini lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji masalah pembelajaran bedanya pada penelitian Dwi Noorvita Sari yang dibahas adalah hasil belajar secara umum sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai pemahaman Menginterpretasikan Fakta dalam materi pembelajaran sejarah di SMAN 1 Pariangan .

4. Teori yang digunakan

Teori Belajar Ausubel

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar psikologi kognitif Ausubel yaitu *Meaning full learning* yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan dan mencari informasi sehingga dengan demikian mereka tidak belajar menghafal melainkan belajar memberikan makna bagi kehidupannya. Lebih lanjut ia mengemukakan belajar akan bermakna apabila materi yang dipelajari (hasil belajar berupa prinsip atau konsep) diasimilasikan atau dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif berupa fakta-fakta ,konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa (Asri Budi Ningsih 2007:43).

Pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian Fakta-fakta sejarah belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna. Dengan pembelajaran koperatif, tentu bahan sejarah tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang dihafal dan diingat, melainkan ada sesuatu yang dapat dipraktikkan dan dilatih dalam situasi nyata dan terlibat dalam pemecahan masalah

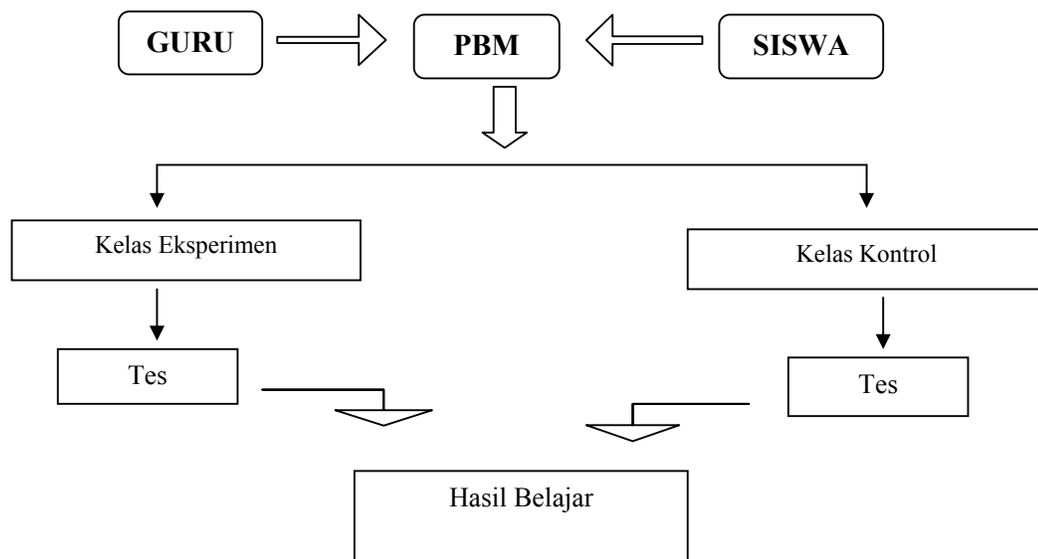
Teori yang dikemukakan Ausubel sesuai dipakai dengan Pendekatan konstruktivisme Melalui Penemuan terbimbing karena dalam pembelajaran Konstruktivisme melalui penemuan terbimbing untuk mengaktifkan semua potensi dalam diri siswa termasuk potensi kreativitasnya dengan bantuan guru, pada awal

pembelajaran, setelah anak mampu untuk mandiri untuk belajar maka peranan guru diambil alih siswa dalam menemukan masalah dan penyelesaiannya serta membuat generalisasi dari materi yang dipelajari siswa. Berdasarkan teori Ausubel anak dilatih membentuk konsep berdasarkan fakta-fakta yang ada

C. Kerangka Berfikir

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru senantiasa harus melibatkan keaktifan siswa baik mental, fisik maupun sosial. Dengan mengadakan variasi pendekatan pembelajaran sejarah berarti guru sudah mengaktifkan siswa untuk belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran sejarah yang dipakai guru adalah pendekatan konstruktivisme melalui penemuan terbimbing. Karena pada pendekatan ini siswa tidak hanya sebagai penerima ilmu saja tapi mengaktifkan siswa belajar karena mereka menggunakan proses mental sendiri dari yang sederhana sampai pada tingkat tinggi dalam memahami pelajaran sejarah.

Dalam pendekatan konstruktivisme melalui penemuan terbimbing ini guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Semakin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin besar siswa menjalani proses pembelajaran. Hasil akhir yang diharapkan adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk jelasnya kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :

Skema : Kerangka Berfikir**Keterangan:**

Perbedaan hasil belajar.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari peneliti terhadap pertanyaan penelitiannya sendiri. Berdasarkan latar belakang dalam kerangka berfikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hi :Terdapat pengaruh antara penerapan Pendekatan konstruktivisme melalui penemuan terbimbing terhadap hasil belajar siswa Pada mata pelajaran sejarah pada kelas XI IPS semester II Tahun ajaran 2010/2011 SMA 1 Pariangan

Ho :Tidak terdapat pengaruh antara penerapan pendekatan konstruktivisme melalui penemuan terbimbing terhadap hasil belajar siswa

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan implikasi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme melalui Penemuan Terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menginterpretasikan fakta sejarah pada Materi pelajaran Pendudukan Jepang di Indonesia karena siswa dilatih untuk menemukan dan mencari sendiri dalam pembelajaran. Baik itu berupa fakta, konsep, maupun prinsip
 - a. Pendekatan konstruktivisme melalui penemuan terbimbing bagus diterapkan untuk melatih peserta didik dalam pemahaman menginterpretasikan fakta sejarah untuk berbagai materi, karena pada proses pembelajaran siswa dilatih untuk menemukan dan mencari sendiri materi pelajaran yang menuntut pemahaman menginterpretasikan fakta sejarah
 - b. Dalam pendekatan konstruktivisme melalui penemuan terbimbing siswa berdiskusi secara kelompok dan mempersentasikan hasil temuan yang didapatnya. sehingga siswa mampu menginterpretasikan fakta ke konsep dengan

menggunakan bahasa mereka sendiri dan tidak lagi terfokus pada kalimat dalam buku paket

- c. Siswa dibimbing oleh guru dalam belajar dan siswa berinteraksi dengan temannya untuk meningkatkan kemampuan menginterpretasikan Fakta sejarah

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut :

1. Penerapan metode Pendekatan Konstruktivisme Melalui Penemuan Terbimbing dapat digunakan sebagai alternatif yang perlu dicobakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Fakta pada materi sejarah.
2. Dalam pembelajaran guru harus meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif, menuntun proses berpikir siswa dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas dan menginterpretasikan fakta yang ada pada materi pelajaran Sejarah,
3. Dalam pelaksanaannya, penerapan Pendekatan konstruktivisme Melalui penemuan terbimbing pada materi Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia. Untuk itu bagi guru yang akan menggunakan Metode pendekatan Konstruktivisme melalui penemuan terbimbing ini disarankan

untuk merencanakan alokasi waktu dengan cermat dan melaksanakannya secara disiplin. Jika perlu dapat diadakan sistem kontrol, sehingga pelaksanaan di lapangan membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alipandie, Imansyah, (1984), *Didaktik Metodik Umum*: Usaha Nasional
- Ardhana, Wayan, (1997). *Pandangan Konstruktivisme Tentang Pemecahan Masalah Belajar*, Makalah ini disajikan pada Seminar Nasional “Teknologi Pembelajaran” di IKIP Malang tanggal 26 juni 1997
- Arikunto, Suharsimi, (1997), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta : Bumi aksara
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Depdikbud, (1994). *Pedoman Analisis hasil Belajar*. Jakarta : Dikjen Dikdasmen
- Gottschalk, Louis , 1986. *Mengerti Sejarah* . Jakarta: UI-press
- Hamalik Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hudoyo, Herman. 1979. *Pengembangan Kurikulum matematika dan pelaksanaan di Depan kelas*. Surabaya: Usaha Nasional
- <http://webspi.Hypermart.Net/Contruktivisme>. 2007. *Teori konstruktivisme* html
- I Gde Widja, 1986. *Dasar-dasar pengembangan serta metode pengajaran sejarah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Moh, Amien. 1987. *Hakikat science (IPA)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Mudjijo, (1990). *Tes hasil Belajar*. Jakarta: Bumi aksara
- Nurkencana, Wayan dan sunartana, (1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Prayitno, Elida, (1973). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi P2LPK